

# KAJIAN STILISTIKA DALAM SURAT AL-QIYAMAH

**Hasbi Ulumuddin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *Hasbiulumuddin03@Gmail.com*

## ***Abstract***

*Al-Quran is an amazing of fashahah word for everyone who studies it, no wonder from the beginning of its decline to the end of time it will always be a guide for its adherents. Not just ordinary writing, but a beautiful sentence structure, supported by intonation and rhythm, high meaning and quality of the verses presented. Stylistics as a new science is able to answer the needs of science, especially the study of ushlab al-Quran. This study focuses on surat al-qiyamah with the aim of analyzing stylistics based on the realm of phonological, lexical, grammatical and rhetorical style. This research uses literature research with descriptive-qualitative method. The technique used in data collection is listening and taking notes. While the data analysis technique used several stages, namely data description, data classification and data analysis stage. The results of this study are first, the dominance of the letter majhur in the letter al-qiyamat is deliberately done to adjust to the context of the discussion, namely about the events of the apocalypse and the afterlife. second, the use of the right word preference is able to build meaning about the apocalypse event. Third, the rhetorical style in Surat al-Qiyamat produces unusual constructions as a way to produce a deep reading effect.*

**Keyword:** *Stylistic, Al-Quran, Al-Qiyamah*

## **Abstrak**

Al-Quran merupakan kalam *fashahah* yang menakjubkan bagi semua orang yang mendalaminya, tidak heran dari mulai awal penurunan hingga sampai pada akhir zaman akan selalu menjadi pegangan bagi pemeluknya. Bukan sekedar tulisan biasa, melainkan sebuah susunan kalimat yang indah, didukung dengan intonasi dan irama, pemaknaan yang tinggi serta kualitas dari ayat-ayat yang dipaparkan. Stilistika sebagai ilmu baru mampu menjawab kebutuhan ilmu terutama kajian mengenai ushlab al-Quran. Penelitian ini berfokus pada surat al-Qiyamah dengan tujuan untuk menganalisis stilistika berdasarkan pada ranah fonologi, leksikal, gramatikal dan gaya retorik. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan metode deskriptif-kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data digunakan beberapa tahapan, yaitu deskripsi data, klasifikasi data dan tahap analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, dominasi huruf majhur pada surat al-qiyamat sengaja dilakukan untuk menyesuaikan dengan konteks pembahasan yaitu tentang peristiwa kiamat dan kehidupan setelahnya. kedua, penggunaan preferensi kata yang tepat mampu membangun pemaknaan tentang peristiwa kiamat. ketiga, gaya retorik pada surat al-qiyamat menghasilkan kontruksi yang tidak biasa sebagai cara untuk menghasilkan efek pembacaan yang mendalam.

**Kata Kunci:** Stilistika, Al-Quran, Al-Qiyamah

## Pendahuluan

Dalam upaya menuju kearah apresiasi atau ‘penghayatan fashahah’ (تذوق الفصاحة), maka al-Quran satu-satunya bahan telaah yang paling ideal. Sejarah telah mencatat fashahah al-Quran menabjukan semua orang tak terkecuali para penyair ulung kaum musyrikin pada zaman Rasulullah. Nilai fasihahnya tidak tertandingi sepanjang zaman, berbeda dengan fashahah hasil karya manusia. Banyak sya’ir Arab jahiliyah dan Islam klasik yang dipandang unggul pada zamannya, tetapi dirasa sudah kehilangan nilai fashahah dan rasa keindahannya oleh para kritikus Arab zaman sekarang, dikarenakan rasa seni manusia memang berubah dan berkembang dari zaman ke zaman.<sup>1</sup>

Seperti yang dikatakan Ahmad Muzakki dengan mengutip pendapat ‘Abd al-Qahir al-Jurjani bahwa sesungguhnya kemukjizatan al-Quran terdapat dalam stuktur al-Quran itu sendiri, bukan diluarnya. Kemukjizatan al-Quran terdapat pada semua ayat, Panjang ataupun pendek, dan dalam tema apapun, apakah berisi peringatan, kabar gembira, janji, ancaman dan sebagainya. Kemukjizatan ini berupagejala yang dapat diungkapkan disetiap waktu, sesuai dengan hukum-hukum yang dapat diungkapkan melalui analisis terhadap ujaran retorik.<sup>2</sup>

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili berpendapat, karakteristik dianatara *ushlub* al-Quran adalah *pertama*, susunan kalimatnya indah, berirama, dan bersajak yang mengagumkan sehingga dapat membedakan dengan ungkapan-ungkapan lainnya, baik dalam bentuk sya’ir, prosa maupun orasi. *Kedua*, pemilihan lafadz, stuktur dan ungkapannya indah. *Ketiga*, kelembutan suara di dalam menyusun huruf. *Keempat*, keserasian lafadz dan makna.<sup>3</sup>

Ratna menjelaskan bahwa stilistika sebagai ilmutentang gaya bahasa, tentu stilistika membahas kekhasan penggunaan bahasa di dalam sebuah objek, meskipun objek dapat berbeda-beda tetapi sarasannya sama yaitu analisis teks atau wacana<sup>4</sup>. Maka teks dalam penelitian yang dimaksud ini adalah salah satunya al-Quran. Selanjutnya, mengenai penentuan arah analisis, bisa berangkat dari tema-tema tertentu lalu menganalisa media tuturannya secara linguistik, atau sebaliknya berangkat dari media tuturan yang beragam, seperti analisis leksikal, stuktur, imagery dan fonologi hingga tema-tema tertentu. Dengan kata lain analisis stilistika dapat ditempuh dengan duacara, dari pemikiran hingga analisis kata,

<sup>1</sup>Hidayat, *Al-Balaghah Lil-Jami’ Wasy-Syawahid Min Kalamil-Badi’* (Tangerang: PT. Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur’ani Jakarta). hal 4.

<sup>2</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika AL-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat Ayat*

*Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015). hal 49.

<sup>3</sup>Syihabuddin Qalyubi, *’Ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 69.

<sup>4</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hal 229

atau dari analisis kata-kata hingga pemikiran.<sup>5</sup>

Penulis fokuskan penelitian ini pada surah *al-Qiyamah*, surah *makiyyah* yang ke-75 dalam al-Quran. Surah *al-Qiyamah* terdiri dari empat puluh ayat dengan tema secara general tentang hari kiamat. di dalam al-Quran ayat-ayat tentang hari kiamat sangatlah banyak, terdapat surat *al-zalzalah*, *al-Qari'ah*, *al-Ghasiyah*, *al-Insyiqaq*, dan *at-takwir*. Tentu penamaan-penamaan karakteristik hari kiamat disesuaikan dengan sifat hari kiamat, namun khusus dalam surat *al-qiyamah* yang diterjemahkan menjadi hari kiamat, didalamnya menyimpan rahasia-rahasia tentang gambaran kiamat. Al-Quran dengan bahasa sebagai mediumnya menarik untuk dikaji secara mendalam terkhusus kajian dengan pendekatan stilistika di dalam surah *al-qiyamah*. Sebagai contoh, pada ayat pertama mengapa Allah menggunakan kata '*la uqsimu*' tidak menggunakan kata yang ada padanannya yaitu *ahlafa*. Menurut al-Shati kata *aqsama* dengan *ahlafa* memiliki makna yang sama, namun secara konteks ayat yang membedakan penggunaan makna diantara keduanya, pada umumnya, kata *aqsama* digunakan untuk bersumpah secara konsisten, dalam artian tidak akan mengulangi perbuatan dan perkataan yang sama,

sedangkan *ahlafa* digunakan untuk sumpah yang masih dilanggar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji stilistika surah *al-Qiyamah* dengan menganalisisnya melalui beberapa aspek kajian stilistika yang ditemukan pada surah tersebut. Namun pada penelitian ini dibatasi pada kajian fonologi, Leksikal, Gramatikal dan Gaya Retoris.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka dengan metode deksriptif-kualitatif yaitu dengan menjelaskan analisis data menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data penelitian ini berupa sumber data tertulis, yaitu ayat-ayat dalam surah *al-Qiyamah*/teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa surah *al-Qiyamah*. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari preperensi kata atau kalimat dalam surah *al-Qiyamah*. Kemudian penulis mencatat hasil penyimpulan pada lembar data dan mengklasifikasikan pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stilistika. Sedangkan teknik analisis yang digunakan melalui beberapa tahapan, yaitu deskripsi data, klasifikasi data dan analisis data. Penelitian ini pun menggunakan konsep stilistika untuk menunjukkan efek estetik yang dipakai pada surah *al-Qiyamah*.

---

<sup>5</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa dan Sastra ARab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 83.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis stilistika terhadap surah

#### al-qiyamah

#### 1. Fonologi (*ilm al-Ashwat*)

##### a. Sawamit (Konsonan) dan Sawait (Vokal)

Pada level ini mencakup analisis fonologi itu sendiri hingga sampai pada efeknya terhadap keserasian dan pemakaian. Bahasan ilmu al-ashwat mencakup didalamnya sawamit (konsonan) dan sawait (vokal). Para linguist modern membagi bunyi bahasa pada samawit (konsonan) dan sawait (vokal). Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa dalam literatur Arab, konsonan terbagi tujuh bagian:

- 1) Samawit Infijariyah (plosif) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, dibelakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan.
- 2) Sawamit anfiyah (nasal) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung.
- 3) Sawamit munharifah (lateral) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah.
- 4) Sawamit mukarrarah (getar) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat.
- 5) Sawamit ibtikakiyah (frikatif) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan

penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran.

- 6) Sawamit infijariyah ibtikakiyah (Plosif-Frikatif) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara plosif dan frikatif.
- 7) Syibh al-sawait (semivokal) yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata.<sup>6</sup>

Bunyi huruf juga dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan kepada getaran pita suara, diantaranya adalah *majhur* dan *mahmus*. Pada saat pita suara terbuka sedikit, celah antara pita suara menjadi sangat sempit. Celah yang seperti itu menyebabkan molekul udara dihembuskan dengan keras dari paru-paru itu berbenturan sehingga bergetar dan kemudian menjadi bunyi. Selain menyebabkan molekul udara berbenturan, udara yang keras itu menyebabkan pita suara bergetar. Dengan demikian terjadilah bunyi yang disertai dengan getaran pita suara. Bunyi yang disertai getaran pita suara ini dinamai dengan *voiced/majhur*. Namun apabila saat pita suara terbuka agak lebar, celah antara pita suara menjadi agak luas tetapi masih menghambat aliran udara, sehingga

---

<sup>6</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 71.

menyebabkan molekul-molekul udara berbenturan yang kemudian bergetar. Getaran molekul ini menjadi bunyi, hanya saja udara itu tidak mampu menggetarkan pita suara sehingga bunyinya tidak dibarengi dengan getaran pita suara, bunyi tersebut dinamai dengan voiceless/mahmus.<sup>7</sup>

Berikut adalah daftar bunyi huruf dan jumlahnya dalam surat Al-Qiyamat.

#### *Klasifikasi bunyi pada surat al-qiyamat*

No	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	اللام	77
2.	النون	57
3.	الياء	45
4.	الواو، الميم	44
5.	التاء	39
6.	الراء	31
7.	الباء	29
8.	القاف	25
9.	السين	24
10.	الهاء	21
11.	الفاء	19
12.	العين	16
13.	الذال، الكاف	15
14.	الهمزة	12
15.	الجيم	9
16.	الذال	8
17.	الحاء	5
18.	الخاء، الظاء، الثاء	4
19.	الصاد، الطا	3
20.	الزاي	2
21.	الشين، الضاد،	1

<sup>7</sup>Dayudin, *Fonologi Bahasa Arab* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015). hal 87-88.

العين		
-------	--	--

Berdasarkan tabel diatas, tiga bunyi yang paling dominan adalah (1) samawit munharifah (lateral) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan Sebagian lidah. Bunyi tersebut adalah bunyi لام. (2) samawit anfiyah (nasal) yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung. Bunyi tersebut adalah bunyi النون، الواو، الميم. (3) syibh al-sawait (semi vokal) yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bunyi tersebut adalah bunyi الياء. Semua huruf konsonan yang mendominasi dalam surat al-Qiyamah merupakan bagian dari *mahjur*. Dibawah ini akan dirinci serta memberikan argumentasi korelasi antara dominasi huruf majhur dengan estetika dan pemaknaan.

#### Tabel Konsonan *mahmus* dan *Majhur*

#### *Klasifikasi Huruf Majhur dan Mahmus*

##### (a) Majhur

No	Huruf	Makhraj	Jumlah Bunyi
1.	Ba	Bilabial	29
2.	Mim	Bilabial	44
3.	Waw	Bilabial	44
4.	Dza	Apiko Interdental	15
5.	Zho	Apiko Interdental	4
6.	Dal	Apiko Dental	8
7.	Dhad	Apiko Dental	1
8.	Zay	Apiko Alveolar	2
9.	Lam	Apiko Alveolar	77
10.	Ra	Apiko Alveolar	31

11.	Nun	Apiko Alveolar	57
12.	Jim	Medio Palatal	9
13.	Ya	Medio Palatal	45
14.	Ghain	Dorso Velar	1
15.	'Ain	Faringal	16
		<b>Total</b>	<b>383</b>

## (b) Mahmus

No	Huruf	Makhraj	Jumlah Bunyi
1.	Fa	Labio Dental	19
2.	Tsa	Apiko Interdental	4
3.	Ta	Apiko Dental	39
4.	Tha	Apiko Dental	3
5.	Sin	Apiko Alveolar	24
6.	Shad	Apiko Alveolar	3
7.	Syin	Medio Palatal	1
8.	Kaf	Dorso Velar	15
9.	Kha	Dorso Velar	4
10.	Qaf	Dorso Uvular	25
11.	Ha	Faringal	5
12.	Hamzah	Laringal (glottal)	12
13.	Ha	Laringal (glottal)	21
		<b>Total</b>	<b>175</b>

Pada tabel ini merupakan hasil dari penggabungan semua huruf yang terlibat dalam surat al-Qiyamah, terlihat bunyi *majhur* lebih banyak keluar dibanding dengan bunyi *mahmus*. Bunyi *majhur* disebutkan sebanyak 383 kali, sedangkan bunyi *mahmus* disebutkan sebanyak 175 kali. *Majhur* merupakan proses dua pita suara terkadang rapat atau tertutup Sebagian hingga terdapat celah untuk udara disekitar kedua pita suara, sehingga dapat terbuka dan tertutup dengan cepat. Kondisi seperti ini melahirkan getaran yang berirama pada pita suara tersebut. Dengan demikian

terjadilah bunyi yang disertai dengan getaran pita suara.<sup>8</sup>

Getaran pita suara pada huruf-huruf *majhur* tersebut sangatlah berkaitan dengan konteks peristiwa-peristiwa didalam surat al-Qiyamah, bagaimana surat tersebut menggambarkan akan ada peristiwa besar sehingga dimulai dengan kalimat sumpah pada ayat 1 sampai 2, kemudian Allah menunjukkan kekuasaannya pada ayat 3-4, peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari kiamat, ciri-ciri hari kiamat digambarkan pada ayat 6 sampai 12, ditambah dengan berbagai kondisi manusia ketika menuju fase-fase akhirat yang digambarkan dari ayat 13 sampai ayat 30, kecelakaan akan menimpa manusia karena berbagai perilaku maksiatnya yang membuat Allah murka, digambarkan dari ayat 31 sampai 36, hingga sampai pada akhir ayat Allah mempertanyakan eksistensi manusia yang dulu oleh-Nya semua diciptakan melalui proses ciptaan yang begitu takjub.dari rangkaian tersebut penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa tepatlah penggunaan bunyi-bunyi *majhur* yang mendominasi pada surat al-Qiyamah dengan ciri khasnya ada getaran pita suara,tidak disadari akan

<sup>8</sup>Abdul Kosim Nandang Ade, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hal 49.

berdampak terhadap psikologis pembaca dan pendengar, ketika mendengar ayat-ayat yang terhimpun dalam surat al-Qiyamah, mampu berimajinasi bagaimana misteri dari hari kiamat dan efek terhadap psikologi.

b. *Efek* yang Ditimbulkan

1) Efek Fonologi Terhadap

Keserasian

Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa hubungan fonologi dengan efek yang ditimbulkan terbagi menjadi dua. *Pertama*, efek terhadap keserasian. *Kedua*, efek terhadap makna. Untuk yang pertama ini berdasarkan kepada pemilihan huruf dalam al-Quran dan penggabungan antara konsonan dengan vokal yang sangat serasi, sehingga memudahkan dalam pengucapan serta menimbulkan nilai estetis.

Keserasian bunyi al-Quran hakikatnya dapat dirasakan ketika al-Quran didengarkan. Surat dan ayat mana saja, yang dibaca dengan baik dan benar akan terdengar suara irama, nada musik mengalun yang sangat mengagumkan, huruf-huruf yang menyatu sehingga sulit untuk dipisah-pisahkan. Perpindahan

dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang dihasilkan sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan *harakat*, *sukun*, *madd*, dan *gunnah*.<sup>9</sup> lebih lanjut ia mengelompokkan keserasian bunyi pada akhir ayat menjadi tiga kelompok. Pertama, pengulangan bunyi huruf yang sama. Kedua, pengulangan bunyi lafal. Ketiga, pengulangan bunyi lafal yang berhampiran. Berikut klasifikasi bunyi pada akhir ayat di dalam surat al-Qiyamat:

a) Pengulangan bunyi huruf yang sama

Isi Ayat Al-Quran	Ayat
فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ. وَخَسَفَ الْقَمَرُ. وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ. يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ. كَلَّا لَأَوْرَثِرَ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ. يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَآخَرَ	7-13
وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ. وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ. وَالتَّقَاتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ	27-30

<sup>9</sup> Syihabuddin Qalyubi, *’Ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 72.

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى. وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى. ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى. أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ. ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ. أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنَىٰ يُمْنَىٰ. ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ. فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّرَجِينَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ.	31-40
---	-------

Pada tiga bagan diatas dapat dianalisis terhadap kesamaan bunyi pada sajak yang terdapat disetiap akhir ayat surah al-Qiyamah dapat ditemukan beberapa jenis bunyi yang digunakan, yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berdasarkan pemaparan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan beberapa ayat dalam surah al-Qiyamah tersebut diakhiri oleh sajak dengan huruf konsonan /r/ sejumlah 7 huruf (1), sedangkan konsonan /q/ sejumlah 4 huruf (2), dan yang terakhir berakhiran sajak dengan huruf vokal /a/ sejumlah 10 huruf (3).

b) Pengulangan bunyi lafal

Isi Ayat Al-Quran	Ayat
إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ	17- 18
أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ. ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ	34- 35

c) pengulangan bunyi lafal yang berhampiran

Isi Ayat Al-Quran	Ayat
كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ. وَجُودُهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ. وَوَجُودُهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ	20- 25

2) Efek Fonologi Terhadap Makna

a) Penggunaan huruf yang sama diakhir ayat dalam surat al-Qiyamah

Terdapat keterkaitan antara penggunaan huruf dengan makna, salah satu yang dapat ditemukan dalam surat al-Qiyamah adalah pemakaian huruf *ta marbutah* pada akhir ayat, berkaitan dengan makna peristiwa kehidupan, seperti *al-qiyaamah*, *al-lawwamah*, *al-'ajilah*, *al-akhirah*, *naadirah*, *naadzirah*, *baasirah*, *faaqirah* (bangun,

penyesalan, cepat, akhir, berseri-seri, memandang, muram, mala-petaka).

b) Al-Waqf/ Pauses

Al-Waqf/Pauses merupakan jeda diantara dua kelompok suara, antara dua kata atau dua ungkapan dalam satu kalimat. Analisis al-waqfat ini terdapat hubungan dengan pemaknaan, misalnya al-Qiyamah: 22-25

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا  
 نَاطِرَةٌ . وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٌ .  
 تَتَّظَّنُّ أَنْ يَفْعَلَ بِهَا فَاكِرَةٌ .

Artinya: *Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.(22). Memandang Tuhannya (23). Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram (24). Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat(25).*

Setelah *ila rabbiha nadhiratun* (memandang Tuhannya) harus berhenti. Jika tidak berhenti maka kalimat berikutnya *wa wujuhun yaumaidzin basiratun* (dan wajah-wajah orang kafir pada hari itu muram) termasuk nasib yang sama.

c) Al-Nabr/Stress-Accent

Al-Nabr adalah penekanan suara yang terjadi pada beberapa

kondisi, diantaranya tatkala pengucapan al-wawu ber-tasydid yang didahului harakah fathah atau dammah, seperti dalam surat al-Qiyamah ayat 2, 4 & 38.

Penekanan pengucapan kata pada suatu kalimat untuk memberikan kejelasan atau penguatan dan penghilangan keraguan dari penutur ataupun penutur.<sup>10</sup>

<p>ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ                  فَخَلَقَ فَسْوَىٰ</p> <p>“kemudian                  (mani itu)                  menjadi sesuatu                  yang melekat,                  lalu Allah                  menciptakannya                  dan                  menyempurnakannya”</p>	<p>بَلَىٰ                  قَادِرِينَ                  عَلَىٰ أَنْ                  تُسْوَىٰ                  بِنَانِهِ</p> <p>“bahkan                  Kami                  mampu                  menyusun                  (kembali)                  jari                  jemarinya                  dengan                  sempurna”</p>	<p>وَلَا أَقْسِمُ                  بِالنَّفْسِ                  اللَّوَّامَةِ</p> <p>“dan aku                  bersumpah                  demi jiwa                  yang selalu                  menyesali”</p>
<p>ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةُ                  فَخَلَقَ فَسْوَىٰ</p> <p>“kemudian                  (mani itu)                  menjadi sesuatu                  yang melekat,</p>	<p>بَلَىٰ                  قَادِرِينَ                  عَلَىٰ أَنْ                  تُسْوَىٰ                  بِنَانِهِ</p>	<p>وَلَا أَقْسِمُ                  بِالنَّفْسِ                  اللَّوَّامَةِ</p> <p>“dan aku                  bersumpah                  demi jiwa</p>

<sup>10</sup> Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm Al-Ushlub; Bahasa Dan Sastra Arab (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 78.

<p><i>lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya”</i></p>	<p><i>“bahkan Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna”</i></p>	<p><i>yang selalu menyesali ”</i></p>
--	---	---------------------------------------

d) Al-Iqa/Ritme

Al-Iqa yaitu irama suara yang muncul secara teratur dan berulang-ulang. Seperti irama pembacaan firman Allah al-Qiyamat: 20-30

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ  
 الْأٰخِرَةَ. وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ. اِلَى  
 رَبِّهَا نَاطِرَةٌ. وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ  
 بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ اَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ.  
 كَلَّا اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِي. وَقِيلَ مَنْ  
 رَاقٍ. وَظَنَّ اَنَّهُ الْفِرَاقُ. وَالتَّقَاتُ  
 السَّاقُ بِالسَّاقِ. اِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ  
 الْمَسَاقُ

Artinya: *Tidak! bahkan kamu mencintai kehidupan dunia(20) dan mengabaikan (kehidupan) akhirat(21) wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri(22) memandang Tuhannya (23) dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram(24) mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya mala-petaka yang sangat dahsyat(25) tidak! apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan(26)*

*dan dikatakan (kepadanya) siapa yang dapat menyembuhkan?(27) dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan(28) dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)(29) kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau(30).*

Pembacaan *mad* yang berulang-ulang pada ayat tersebut memberi kesan yang kuat terhadap situasi yang menyeramkan.<sup>11</sup>

2. *Leksikal*

a. Sinonim

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna satu ujaran dengan satuan ujaran lainnya.<sup>12</sup> Dalam literatur Arab, sinonim dikenal dengan istilah *taraduf*, meskipun pengertian sinonim atau taraduf masih terjadi perdebatan dikalangan ahli linguistis.<sup>13</sup>

Berikut analisis kosakata dalam surat al-Qiyamah yang memiliki padanan kata.

a) *Jama'a* (جمع) dan *qara'a* (قرأ)

Kata *jama'a* terdapat dalam QS. al-Qiyamah: 17 yang berbunyi:

<sup>11</sup>Syihabuddin Qalyubi, *"ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hal 80.

<sup>12</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal 297.

<sup>13</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 35.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

*Sesungguhnya kami telah mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya*

Kata *jama'a* tersebut bersal dari *jama'a-yajma'u* yang artinya mengumpulkan, menghimpun, menyatukan, menggabungkan. Menurut Abu Hilal al'Askari penggunaan kata *jama'a* berlaku pada dua aspek yaitu fisik (badan) dan non fisik (*tabi'at*).<sup>14</sup>

Sedangkan kata *qaraa* berasal dari *qaraa-yaqrau* yang artinya membaca, mengumpulkan. Menurut Al-Ragib al-Ashfahani bahwa Sebagian ahli lughah terdapat frase *qur'un* yang berasal dari *qaraa* yang berarti mengumpulkan, karena mengumpulkan antara waktu suci dan waktu haid, sedangkan kaitan dengan *qaraa* bermakna membaca berasal dari kumpulan beberapa huruf atau beberapa kalimat di dalam sebuah konteks bacaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa dinamai kitab suci al-Quran diantara kitab-kitab yang Allah turunkan karena sebagai penghimpun inti dari kitab-kitab sebelumnya bahkan sebagai sumber semua ilmu.<sup>15</sup>

## b. Polisemi

Polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut.<sup>16</sup> Di dalam literatur Arab, polisemi dikenal dengan istilah *al-Musyதாக al-Lafdzi*. Dalam surat al-Qiyamah ditemukan beberapa kata yang mengandung unsur polisemi, yaitu:

### a) Al-Akhirah (الأخرة)

Kata *Al-akhirah* ini digunakan dalam surat al-Qiyamah: 21

وَتَذَرُونَ الْأَخْرَةَ

*Dan mengabaikan (kehidupan) akhirat*

Penggunaan *al-akhirah* pada ayat ini bermakna hari kiamat. Az-Zamakhsari memberikan penjelasan berkaitan dengan penggunaan *al-akhirah* pada ayat ini, yaitu apabila ditarik dari ayat 16 (*la tuharrik lisanaka lita'jala bih*) sampai (*watadaruna al-akhirah*) bermakna taubikh (teguran) karena mereka malah terlalu mencintai dunia dan melupakan adanya hari kiamat.<sup>17</sup> Begitupun Az-Zuhaili memberi penjelasan bahwa, ayat ini pula berkaitan

<sup>14</sup>Abu Hilal Al-'Asyari, *Al-Furuq Al-Lughawiyat* (Ibabanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2018). hal 163.

<sup>15</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Quran* (Ibabanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008). hal 445.

<sup>16</sup>Moh Matsana, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). hal 35.

<sup>17</sup>Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2009). hal 1162.

dengan orang-orang musyrik yang inkar atau mendustakan hari kiamat serta menolak wahyu sehingga mereka terlena dengan kehidupan dunia yang mengakibatkan mereka tidak memperhatikan akan adanya kehidupan akhirat.<sup>18</sup>

Sedangkan apabila dibandingkan dengan kata al-akhirah pada surah lain, *al-akhirah* bermakna surga<sup>19</sup>. Sebagaimana tercantum di dalam surah az-Zukhruf: 35

وَرُحْرُقًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعِ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

*Dan (Kami buat) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu disisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

#### b) Al-Firaq (الفراق)

Kata *al-firaq* digunakan dalam Surah al-Qiyamah: 28

وَوَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

*Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia)*

Kata *firaq* menunjukkan pada makna موت yang berarti kematian. Makna ini dapat dipahami dari konteks kalimat yang ada, yaitu apabila nafas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan, maka dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan dengan dunia. dengan demikian, kata *firaq* pada ayat tersebut menunjukkan pada makna kematian.

Apabila dibandingkan dengan surah lain, maka makna *firaq* adalah perpisahan, sebagaimana bunyi ayat berikut pada surah al-Kahfi: 78,

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ  
بِأَوَّلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا  
(Khidir) berkata inilah perpisahan antara aku dengan kamu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Pada ayat diatas, bermakna perpisahan. Pemaknaan ini diambil apabila dipahami konteks kalimat serta tema yang diusung oleh ujaran yang ada. Ujaran yang berbunyi (هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ) penuturnya adalah Nabi Khidir dalam konteks ketika nabi Musa selalu bertanya kepada nabi Khidir mengenai peristiwa yang dialami atau dilihatnya. Dengan seringnya bertanya kepada Khidir, maka ia

<sup>18</sup>Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009). hal 284.

<sup>19</sup>Mardjoko Idris, *Semantik Al-Quran; Pertentangan Dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008). hal 127.

berkeinginan memberitahukan takwil atau tafsir dari perbuatan yang dilakukannya. Dan itu, sekaligus sebagai tanda perpisahan antara dirinya dengan nabi Musa.<sup>20</sup>

### 3. Gramatikal

Dalam kajian gramatika ini, akan dibatasi pada penggunaan isim ma'rifah

#### a. Isim Ma'rifah

Isim ma'rifah adalah kata benda yang menunjukkan pada makna tertentu.<sup>21</sup> Isim yang termasuk ma'rifah banyak sekali. Akan tetapi, disini hanya akan dibahas kata yang berawalan *alif lam* dan *idhafah*.

##### 1) Alif Lam (ل)

Alif lam ini dapat ditemukan banyak sekali di dalam surah al-Qiyamah, namun sebagai contoh diantaranya dalam QS al-Qiyamah: 10

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ

*Pada hari itu manusia berkata, kemana tempat lari?*

Penggunaan kata Insan dalam surah al-Qiyamah berjumlah 6 kali diulang-ulang dengan berbagai ayat yang berbeda, sedangkan dalam ayat diatas, *kata al-insan* diungkapkan dalam bentuk ma'rifah dengan tujuan bahwa manusia yang dimaksud disinimenurut Wahbah Al-Zuhayli adalah bani adam yang tercakup didalamnya mukmin dan kafir

atau menurut Sebagian mengatakan bahwa manusia disini hanya orang kafir<sup>22</sup>, intinya bahwa ketika datang tanda-tanda tersebut, maka manusia akan berlari mencari tempat untuk berlindung diri

#### b. Idhafah

*Idhafah* yaitu penggabungan dua kata benda atau lebih menjadi satu frase.<sup>23</sup> Bentuk ini dapat ditemukan dalam surah al-Qiyamah, seperti dalam QS. al-Qiyamah: 14

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

*Bahkan manusia akan menjadi saksi atas dirinya sendiri*

Dalam ayat tersebut ada kata *nafsihi* yang berbentuk mashdar. Kata *nafasa* di-idafath-kan pada *hi* (kata ganti orang ketiga tunggal) ayat ini mengandung arti bahwa dirinya sendirilah yang tahu atas semua perbuatannya di dunia.<sup>24</sup>

### 4. Gaya Retoris

Gaya retorik merupakan bentuk penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, gaya tersebut diantaranya adalah:

#### a. Aliterasi

<sup>20</sup>Mardjoko Idris, *Semantik Al-Quran; Pertentangan Dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008). hal 161.

<sup>21</sup>Muthafa Al-Ghalayayni, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyat* (lebanon: Dar Al-Fikr). hal 147.

<sup>22</sup>Wahbah Zuhayli, *Tafsir AL Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009). hal 147.

<sup>23</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 81.

<sup>24</sup>Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009). hal 275.

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, dengan tujuan sebagai keindahan atau untuk penekanan<sup>25</sup>. Seperti dalam Q.S al-Qiyamah: 27-30

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ. وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ.  
وَالْتَقَّتْ السَّرَّاقُ بِالسَّرَّاقِ. إِلَىٰ رَبِّكَ  
يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

*Dan dikatakan (kepadanya), siapa yang dapat menyembuhkan?. Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia). dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.*

Dalam ayat ini, terjadi pengulangan konsonan huruf qaf sebanyak enam kali sehingga mendukung intonasi dan music kalimat. Keserasian bunyi ini memberi efek *tasliyah* (hiburan) dan daya Tarik tersendiri kepada orang yang mendengarkannya.<sup>26</sup>

#### b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau terkadang juga

dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan,<sup>27</sup> Seperti yang terdapat dalam QS. al-Qiyamah: 31-40

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ. وَلَكِنْ كَذَّبَ  
وَتَوَلَّىٰ. ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ.  
أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ. ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ.  
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. أَلَمْ  
يَكُنْ نَاطِقًا مِّن مَّنِي يَمْنَىٰ. ثُمَّ كَانَ  
عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ. فَجَعَلَ مِنْهُ  
الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. أَلَيْسَ ذَلِكَ  
بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Pada analisis kesamaan bunyi pada ayat yang terdapat di setiap akhir ayat surat al-Qiyamah dari ayat 31-40 dapat ditemukan kesamaan penggunaan vokal “a”, pemilihan seperti ini merupakan *tasliyah* (hiburan) dan daya tarik sendiri bagi orang yang mendengarkannya.

<sup>25</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 130.

<sup>26</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 108.

<sup>27</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 130.

## c. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat<sup>28</sup>. Dalam khazanah sastra Arab dikenal dengan istilah *at-taqdim wa at-takhir*. Adapun dalam surat al-Qiyamah, gaya anastrof tersebut muncul, diantaranya pada ayat ke-12

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

*Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu*

Struktur gramatika yang dipakai pada ayat diatas adalah sebagai berikut:

Khabar Muqaddam + Muftada Muakhar

Pada umumnya, struktur kalimat berupa Muftada + Khabar. Jika digunakan susunan kalimat dalam struktur seperti ini, ayat tersebut akan berbunyi:

الْمُسْتَقَرُّ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ

Apabila ditinjau dari aspek sintaksis, Muthafa al-Ghalayaini berpendapat bahwa wajib didahulukan khabar apabila keadaannya jar majrur.<sup>29</sup> Ternyata penggunaan gaya anastrof terhadap makna sangat

berpengaruh, Menurut al-Hasyimi didahulukannya khabar dengan perangkat jar majrur memberi makna *litakhsis* (Pengkhususan)<sup>30</sup>, jadi hanya kepada Tuhanmu tempat kembali, berarti tidak ada satu makhluk pun yang tidak kembali kepada Allah.

## d. Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Gaya ini digunakan pada QS. al-Qiyamah: 7-9

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ. وَخَسَفَ الْقَمَرُ. وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

*Maka apabila mata terbelakak (ketakutan). Dan bulan pun telah hilang cahayanya. Lalu matahari dan bulan dikumpulkan*

Pada konteks ini, setiap ayatnya dihubungkan dengan alat penghubung *waw* (و) dan. Penghubung itu antara lain, karena semuanya terdiri dari kalimat deklaratif dan tidak ada penyebab yang mengharuskan unsur-unsur tersebut di-fashl-kan (dipisahkan)

## e. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya

<sup>28</sup>Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal 130.

<sup>29</sup>Muthafa Al-Ghalayayni, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyat* (Beirut: Dar Al-Fikr, tt). hal 317.

<sup>30</sup>Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir AL-Balaghah* (tt: Haramain, tt). hal 152.

berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Dalam khazanah sastra Arab kiasmus dikenal dengan istilah *ath-tibaq*. Dalam Surat al-Qiyamah, hal tersebut, antara lain terdapat dalam QS. al-Qiyamah: 13 dan 20-21

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakan dan apa yang dilalaikannya.*

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ  
*Tidak! bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. dan mengabaikan (kehidupan) akhirat.*

Dalam ayat 13, ada dua kata yang berlawanan, yaitu *qaddama* (pekerjaan yang telah lalu) dan *akhkhara* (pekerjaan yang dilalaikan). Efek dari gay aini adalah memberikan keindahan dalam bentuk kata karena keduanya dalam format yang sama, yaitu *فَعَلَ*, dan keindahan dalam aspek makna karena dari format yang sama memunculkan makna yang berlawanan. Begitupun dalam ayat 20-21 ada dua kata berlawanan, yaitu *'ajilah*(dunia) dan *akhirah* (hari kiamat) tampak dua kata saling berlawanan serta menimbulkan efek karena memakai format yang sama yaitu *faa'ilah*.<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 118.

#### f. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga stuktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku<sup>32</sup>. Dalam sastra Arab, gaya seperti ini dikenal dengan istilah *al-I'jaz bil al-hadzf*. Gaya semacam ini muncul dalam QS al-Qiyamah: 6

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

*(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.*

Pada ayat ini ada kalimat yang dihilangkan yaitu *sanajma'uha*. Jika dimunculkan secara lengkap, firman Allah itu akan berbunyi *bala sanajma'uha qadirina 'ala annusawwiya banana*.<sup>33</sup> pada ayat diatas sebagai bantahan terhadap orang yang tidak beriman, bahwa Allah mampu mengumpulkan tulang-belulang yang telah hancur atau terpisah, bahkan hingga mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna.<sup>34</sup>

#### g. Prolepsis

<sup>32</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 132.

<sup>33</sup>Bahjat As-Saikhaly, *I'rab Al-Quran; Lughat Wa I'jazan Wa Balaghat* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006). hal 408.

<sup>34</sup>Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009). hal 273.

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi<sup>35</sup>. Salah satu contoh gaya prolepsis dalam QS al-Qiyamah: 6

يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Dia bertanya, kapankah hari kiamat itu?*

Kata *al-qiyamah* ditampilkan di depan sebelum gambaran peristiwa kiamat yang dijelaskan pada ayat selanjutnya. Kata yang cukup pendek ini mengisyaratkan akan ada peristiwa besar yang terjadi dengan dinamai peristiwa hari kiamat. efek gay aini adalah membuat pendengar atau pembaca “penasaran” ingin segera mengetahui apa yang terjadi pada peristiwa hari kiamat.<sup>36</sup>

#### h. Erotesis

Erotesis atau pertanyaan relosis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam Khazanah

sasta Arab erotesis dikenal dengan istilah *al-istifham lil ghair ma'nahu al-ashliyy* (pertanyaan yang tidak sesuai dengan fungsinya semula)<sup>37</sup>. Pada surah al-Qiyamah gaya bahasa ini muncul pada QS al-Qiyamah: 6

يَسْئَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Dia bertanya, kapankah hari kiamat itu?*

Gaya ini dipakai sebagai deviasi dari ayat-ayat sebelumnya yang menggunakan kalimat affirmative (khabari). Pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu mengumpulkan tulang-belulang yang terpisah bahkan hingga hal yang lebih kecil yaitu menyusun kembali jari-jemari dengan sempurna, maka setelah itu baru ditampilkan uraian akhir dengan gaya pertanyaan. Gaya pertanyaan ini pun memakai kata *ayyana*, al-Hasyimi memberikan penjelasan mengenai penggunaan kata tersebut, kata tanya yang ditujukan untuk menanyakan waktu terjadi ada dua, pertama *mata* dan kedua *ayyana*. Penggunaan *ayyana* pada ayat ini sangat tepat karena penggunaannya dikhususkan untuk peristiwa yang akan terjadi dengan skala dahsyat dan menakutkan, maka

<sup>35</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 134.

<sup>36</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 128.

<sup>37</sup>Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 134.

tepatlah penggunaan ayyana pada konteks kiamat karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa dahsyat yang akan terjadi.<sup>38</sup>

i. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesarkan sesuatu hal.<sup>39</sup> Gaya ini digunakan ketika Allah memperlihatkan kekuasaannya yang kebanyakan manusia mengingkarinya. Gaya ini terdapat dalam QS al-Qiyamah: 3-4

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ  
بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسْوِيَّ بَنَانَهُ

*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?. (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.*

Dalam ayat ini bagaimana Allah menunjukkan kekuasaannya mampu mengumpulkan kembali tulang belulang orang yang sudah mati, bahkan hingga perkara yang lebih kecil yaitu menyusun jari-jemari dengan sempurna. Gaya seperti ini digunakan dalam konteks aneh, heran, dan takjub. Meskipun

demikian, Al-Quran menampilkan tuturan tersebut untuk memperlihatkan kekuasaan Allah. dengan kemahakusaan-Nya, Ia bisa membuat sesuatu yang kelihatannya mustahil menjadi kenyataan.<sup>40</sup>

j. Oksimoron

Oksimoron (okys= tajam, moros= gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat dikatakan pula, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks<sup>41</sup>. Dalam khazanah sastra Arab, gaya ini bisa dipadankan dengan *ath-thibaq* dan *al-muqaballah*. Dalam surah al-Qiyamah, dapat ditemukan beberapa yang termasuk gaya tersebut, yaitu QS al-Qiyamah: 13, 20-21 dan 39.

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ  
*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakan dan apa yang dilalaikannya*

<sup>38</sup>Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghat* (tt: Haramain, tt). hal 92.

<sup>39</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 135.

<sup>40</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hal 131.

<sup>41</sup>Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hal 136.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ  
الْآخِرَةَ

*Tidak! bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. dan mengabaikan (kehidupan) akhirat*

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى  
*Lalu Dia menjadikan dirinya sepasang laki-laki dan perempuan*

Ayat-Ayat diatas, dipertentangkan antara *qaddama* (yang telah dikerjakan) dan *akhara*(yang dilalakan), *al-'ajilah* (dunia) dan *al-akhirah* (Hari kiamat), *ad-dzakara*(laki-laki) dan *al-untsa*(perempuan).

## Kesimpulan

Al-Quran memiliki sensualitas gaya bahasa dan sastra yang begitu indah yang tidak dimiliki kitab sebelumnya. Studi ilmu al-Quran telah merambah pada dunia stilistika, yaitu upaya menyelidiki bahasa al-Quran dengan salah satu metode linguistik.

Dominan bunyi huruf majhur didalam surah al-Qiyamah yang berjumlah 383 huruf, secara proses keluarnya bunyi tersebut dari mulai pita suara terbuka sedikit hingga pita suara bergetar mampu menjadi pendukung terhadap konteks isi dari surah al-Qiyamah yang lebih banyak menjelaskan peristiwa dahsyat serta membuat hati bergetar ketika mendengar peristiwa tersebut.

Pemilihan diksi, susunan gramatikal serta pemaknaan yang terkandung didalam surah al-Qiyamah, membuat ayat-ayatnya hidup dengan berbagai cirinya, tidak serta

merta penambahan, baik pada satu frasa atau sebuah kalimat tidak mengandung unsur makna, malah sebaliknya menguatkan terhadap suatu frasa tersebut akan maknanya yang mendalam.

Gaya bahasa retorik sebagai bentuk penyimpangan terhadap kontruksi biasa dalam rangka mencapainya efek tertentu meenghiasi jalannya penyampaian ayat dari awal hingga akhir, dari mulai penngunaan huruf yang efektif hingga pertentangan antar frasa memberi daya kejut dan kesan tersendiri ketika membaca surat al-Qiyamah.

## Daftar Pustaka

- Al-'Asykari, Abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughawiyat* (lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2018)
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Quran* (lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008)
- Al-Ghalayayni, Muthafa, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyat* (lebanon: Dar Al-Fikr)
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir AL-Balaghah* (Haramain)
- As-Saikhaly, Bahjat, *I'rab Al-Quran; Lughat Wa I'jazan Wa Balaghat* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006)
- Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2009)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Dayudin, *Fonologi Bahasa Arab* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015)
- Hidayat, *Al-Balaghah Lil-Jami' Wasy-Syawahid Min Kalamil-Badi'* (Tangerang: PT. Karya Toha Putra &

Bina Masyarakat Qur'ani Jakarta)

Idris, Mardjoko, *Semantik Al-Quran; Pertentangan Dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008)

Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016)

Matsana, Moh, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Muzakki, Akhmad, *Stilistika AL-Quran: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat Ayat Eskatologi* (Malang: UIN Maliki Press, 2015)

Nandang Ade, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm Al-Ushlub; Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013)

———, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008)

Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009)